

BAB V

PEMBAHASAN

Bab V ini akan membahas dan menghubungkan antara teori dari temuan sebelumnya dengan temuan saat penelitian. Menggabungkan antara pola-pola yang ada dalam teori sebelumnya dan kenyataan yang ada di lapangan. Terkadang apa yang diteoritik tidak sama dengan kenyataannya atau sebaliknya. Keadaanlah inilah yang perlu dikaji secara mendalam. Perlu penjelasan lebih lanjut antara teori yang ada dan dibuktikan dengan kenyataan yang ada dalam kenyataan sosial yang ada. Berkaitan dengan judul skripsi ini, dan untuk menjawab fokus masalah yang telah tercantum pada bab awal, maka dalam bab ini akan membahas satu persatu untuk menjawab fokus masalah yang ada.

1. Bentuk Perencanaan Penerapan Metode Keteladanan Karakter Religius pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek.

Bentuk Perencanaan penerapan metode keteladanan karakter religius di SMA Negeri 1 Panggul adalah dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu guru membuat perangkat pembelajaran seperti RPP, Prota, dan Promes serta menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pelajaran, menggunakan media pengajaran yang sesuai, serta guru dapat

memberikan contoh maupun motivasi kepada siswa mengenai karakter religius seperti membiasakan membaca surat-surat pendek sebelum pembelajaran, melaksanakan salat sunnah dhuha, salat dzuhur berjamaah, dan berzikir sesudah salat". Dijelaskan menurut Zulkifli, metode keteladanan adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹ Adapun teori Abdul Majid dalam buku *Perencanaan Pembelajaran* menjelaskan bahwa keteladanan adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh atau keteladanan yang baik berupa perilaku nyata. Khususnya dalam ibadah dan akhlak. Sehingga dengan adanya keteladanan yang baik maka akan menumbuhkan hasrat orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dengan adanya contoh ucapan, perbuatan, tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan amaliyah yang penting bagi pendidikan anak.²

Waktu penyusunan perencanaannya penerapan metode keteladanan di SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek adalah pada awal tahun pelajaran baru, dan pihak yang terlibat adalah seperti kepala sekolah, guru, komite, dan juga didukung kerjasama dengan anggota pengurus OSIS. Sehingga semuanya harus saling membantu dan kerjasama agar hasilnya sesuai dengan visi dan misi yang ada di sekolah SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek.

¹ Zulkifli, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Pekanbaru: Zanafa Publising, 2011), hlm. 6.

² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hlm. 150.

Tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah bukan hanya mengajar di dalam kelas dan memberikan ilmu pengetahuan saja, tetapi tugas seorang guru Pendidikan Agama Islam yaitu harus bisa menanamkan keteladanan yang baik khususnya nilai karakter religius kepada siswa agar siswa tersebut bisa menjadi manusia yang berkarakter sesuai dengan ajaran agama Islam. Manusia dikatakan berkarakter apabila manusia tersebut memiliki watak/karakter yang baik. Akan tetapi, seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaannya membentuk karakter religius siswa itu tidaklah mudah. Karena pembentukan karakter itu harus didasari dengan penuh kesabaran, ketelatenan, dan harus bertahap. Dan sebagai guru Pendidikan Agama Islam haruslah menjadi suri tauladan yang baik supaya bisa di teladani oleh siswanya.

Pernyataan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ngainum Naim tentang strategi menanamkan karakter religius yaitu dengan menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung sehingga menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam kehidupan sehari-hari, Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan di luar proses pembelajaran, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menciptakan situasi atau keadaan religius, menyelenggarakan berbagai perlombaan yang

mengandung nilai pendidikan Islam.³ Jadi penjelasan tersebut juga dapat dijadikan petunjuk dalam program penerapan metode keteladanan untuk membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek dalam jangka pendek dan jangka panjang. Untuk jangka pendeknya, sekolah setiap tahun mengadakan pembentukan karakter religius siswa yang difokuskan oleh OSIS sesuai dengan sebidnya masing-masing, kemudian pembiasaan salat dhuha, melaksanakan salat dengan berjama'ah, pembiasaan membaca ayat-ayat Al-Qur'an sebelum pelajaran. Sedangkan untuk jangka panjangnya, ketika anak lulus dari sekolah maka akan terlihat outputnya sesuai dengan visi dan misi sekolah sehingga akan lulus dengan terampil dan juga mempunyai keimanan serta ketaqwaan, dengan membaca Al-Qur'an setiap hari dan ditartikan dalam membacanya diharapkan nantinya bisa menjadi hafidz dan ahli qira'at.

Adapun tujuan khusus sekolah SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek menerapkan metode keteladanan dalam membentuk karakter religius siswa adalah membentuk anak yang beriman dan bertaqwa, agar siswa bisa berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama, dan bisa menghasilkan output yang sesuai dengan visi dan misi yang ada di SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek. Adapun tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek seperti: tujuan dan tugas hidup manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, tuntutan masyarakat, dan

³ Ngainum Naim, *Character Building...*, hlm. 125-127

dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam.⁴ Tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Karena pendidikan merupakan usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahapan-tahapan dan tingkatan-tingkatan. Sehingga berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan yang telah dilakukan oleh guru PAI sudah sesuai dengan apa yang peneliti tuliskan dalam kajian teori, seorang guru PAI harus merencanakan kegiatan pembelajaran dengan sebaik mungkin, agar dapat membentuk karakter religius siswa, dan mampu menjadi suri teladan yang baik bagi siswa.

Kreativitas seorang guru dan profesionalisme seorang guru, bisa dikatakan sebagai hal yang sangat berpengaruh besar dalam perencanaan pembelajaran, karena dalam sebuah perencanaan diperlukan kemampuan oleh guru untuk merencanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan juga mampu menyesuaikan antara materi dengan metode dan strategi yang akan dicapai. Guru yang professional bukanlah guru yang hanya dapat mengajar dengan baik, Akan tetapi, juga dapat mendidik. Maka dari itu, selain menguasai ilmu yang diajarkan dan cara mengajarnya, seorang guru harus memiliki akhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam yang bisa dicontoh atau diteladani oleh siswa. Seiring dengan perkembangan zaman, guru harus mampu meningkatkan kemampuannya dari waktu ke waktu.

⁴ Abdul Mujib; Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 71-72

Dengan demikian seorang guru tidak hanya menjadi sumber informasi saja, tetapi ia juga bisa menjadi motivator, fasilitator, inspirator, dinamisator, katalisator, evaluator, dan sebagainya.⁵

Tujuan SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek dalam membentuk karakter religius siswa adalah agar ketika siswa keluar dari SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek bisa menghasilkan output yang sesuai dengan visi dan misi yang ada di sekolah. Maka dari itu, memang dapat dikatakan bahwa sebuah kewajiban seorang guru untuk selalu mengingat tujuan pembelajaran di sekolah, karena secara tidak langsung dengan mengingat tujuan pembelajaran, maka seorang guru akan memiliki semangat dalam dirinya sendiri terutama dalam hal perencanaan dalam proses pembelajaran. Di sekolah guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran siswa dan dengan demikian guru harus memberikan teladan yang baik kepada siswa. Abdul Majid dan Dian Andayani, mengutip dari buku pedoman nilai-nilai budi pekerti untuk pendidikan dasar dan menengah dirumuskan identifikasi butir karakter religius sebagai berikut: amanah, amal saleh, beriman dan bertaqwa, bersyukur, ikhlas, jujur, teguh hati, mawas diri, rendah hati, dan sabar.⁶ Adapun menurut Marzuki dalam buku pendidikan karakter Islam, terdapat beberapa indikator karakter religius yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan

⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta Timur: Prenada Media, 2003), hlm. 147.

⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 45-53.

sehari-hari, yaitu: taat kepada Allah, ikhlas, percaya diri, kreatif, bertanggung jawab, cinta ilmu, jujur, disiplin, taat peraturan, toleran.⁷

Jadi indikator-indikator di atas dapat dilaksanakan atau diterapkan kepada siswa apabila semua orang saling bekerja sama untuk membentuk karakter religius siswa. faktor pendukung dalam penerapan metode keteladanan karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Panggul yaitu guru, siswa, sekolah, orang tua/keluarga, lingkungan tempat tinggal, sedangkan faktor penghambatnya adalah orang tua yang sibuk dengan pekerjaan atau urusannya sendiri sehingga lupa dengan anaknya, lingkungan yang kurang mendukung, pergaulan atau teman bermain yang salah. Untuk mengatasi faktor penghambat tersebut, maka sekolah melakukan kerjasama dengan orang tua siswa dalam penerapan metode keteladanan karakter religius siswa. Karena dengan kerjasama yang baik diharapkan bisa mendukung pembentukan karakter baik pada anak.

2. Bentuk Pelaksanaan Penerapan Metode Keteladanan Karakter Religius pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek.

Pelaksanaan penerapan metode keteladanan dalam membentuk karakter religius siswa dapat memberikan teladan yang baik dalam pendidikan karakter. Hal tersebut merupakan langkah yang sangat tepat karena karakter

⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 98-105.

merupakan perilaku, sehingga dibutuhkan sosok yang bisa menjadi teladan yang baik bagi siswa di lingkungan sekolah. Apabila semakin dekat sosok teladan bagi murid maka akan semakin mudah dan efektif pendidikan karakter dijalankan di lingkungan sekolah. Sehingga pelaksanaannya penerapan metode keteladanan dalam membentuk karakter religius diharapkan mampu memberikan sikap yang positif.

Menurut Abdullah Nasih Ulwah dalam *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* mengklasifikasikan pendidikan keteladanan (uswah hasanah) sebagai berikut: Qudwah Al-Ibadah (keteladanan dalam beribadah), Qudwah Zuhud (keteladanan dalam kesederhanaan), Qudwah Tawadhu' (keteladanan rendah hati), Qudwah al Karimah (keteladanan dalam kepribadian), Qudwah Syaja'ah (keteladanan dalam keberanian), Qudwah al Quwah al Jasadiyah (keteladanan dalam kekuatan fisik).⁸

Berdasarkan penjelasan di atas jika dikaitkan dengan pelaksanaan penerapan metode keteladanan dalam membentuk karakter religius pada mata pelajaran PAI siswa kelas XII SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek adalah sebagai berikut: Qudwah Al-Ibadah (keteladanan dalam beribadah) contohnya di SMA Negeri 1 Panggul siswa melaksanakan salat dhuha, salat dzuhur secara berjama'ah, dan setelah itu melakukan dzikir, pembiasaan membaca Al-Qur'an setelah salat, menghafalkan surah-surah pendek. Kemudian untuk Qudwah Zuhud (keteladanan dalam kesederhanaan) contohnya siswa

⁸ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), hlm. 142.

mematuhi peraturan yang ada di sekolah dengan memakai seragam sesuai dengan ketentuan yang ada sehingga tidak terjadi kesenjangan sosial di antara siswa, siswa tidak boleh memakai perhiasan berlebihan saat di sekolah atau memakai pakaian yang mewah. Selanjutnya Qudwah Tawadhu' (keteladanan rendah hati) contohnya siswa berperilaku dan berkata sopan ketika berbicara dengan semua orang, siswa berteman dengan semua siswa yang ada di sekolah tanpa membeda-bedakan. Lalu untuk Qudwah al Karimah (keteladanan dalam kepribadian) contohnya siswa disiplin datang ke sekolah tepat waktu apabila ada yang terlambat maka akan diberikan hukuman supaya bisa terbentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik lagi. Kemudian Qudwah Syaja'ah (keteladanan dalam keberanian) contohnya siswa berani menerima/menjalankan hukuman dari kesalahan yang telah di perbuat, berani mengakui kesalahan, berani bertanya kepada guru apabila belum mengerti, berani bertanggung jawab atas kesalahan yang diperbuat. Dan yang terakhir Qudwah al Quwah al Jadiyah (keteladanan dalam kekuatan fisik) contohnya guru memberikan keteladanan dengan memiliki akhlak karimah, pengetahuan yang tinggi, dan juga memiliki kekuatan fisik sebagai sosok yang cakap dan atletis, sehingga mendorong siswa timbul rasa hormat dan memiliki semangat untuk memiliki keteladanan dalam kekuatan fisik agar bisa dihormati oleh orang lain.

Melalui tahap wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti menemukan data temuan tentang bentuk pelaksanaan penerapan metode

keteladanan dalam membentuk karakter religius siswa yaitu *pertama*, membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, bertujuan untuk memberi suri tauladan yang baik bagi siswa. *Kedua*, membaca surah-surah pendek sebelum pelajaran, *ketiga*, mengajak anak untuk melaksanakan shalat sunnah seperti dhuha dan melaksanakan shalat wajib seperti dzuhur dengan berjamaah, *keempat*, berdzikir setelah sholat, *kelima*, membiasakan membaca Al-Qur'an setelah sholat, *keenam*, berpakaian sopan sesuai dengan aturan, *ketujuh*, mengucapkan salam apabila bertemu dan berjabat tangan dengan guru, *kedelapan*, membiasakan siswa membaca buku-buku agar pengetahuan mereka semakin bertambah, *kesembilan*, memberikan motivasi dan contoh yang baik kepada siswa. Supaya pelaksanaan penerapan metode keteladanan karakter religius bisa berjalan dengan baik, maka dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan tersebut harus melibatkan banyak komponen antara lain kepala sekolah, guru-guru, siswa, media pembelajaran, sarana dan prasarana belajar, buku pelajaran, dan komponen-komponen lainnya.

Pembahasan di atas mendukung skripsi Lyna Dwi Muya Syaroh dengan judul "*Pelaksanaan Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Islami Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo*" Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa dalam membentuk karakter religius siswa yaitu dengan berdoa sebelum belajar dan sebelum pulang, membaca surah pendek dalam juz 'amma dan ayat kursi, melantunkan asma'ul husna, salat dhuha, salat dzuhur berjama'ah, salat jum'ah berkah, infaq jum'at, khataman Al-Qur'an, dan peringatan hari

besar Islam. Sedangkan kendala yang dihadapi dalam membentuk karakter religius siswa dipengaruhi oleh faktor *intern* meliputi perilaku bawaan dan pola asuh yang berbeda dan faktor *ekstern* meliputi kurangnya pengondisian dan dukungan dari guru-guru, latar belakang pendidikan siswa, lingkungan baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat, teman sebaya, media sosial, dan prasarana.⁹

Tentunya dari hasil temuan yang telah ditemukan peneliti, menggambarkan kesinambungan antara kajian teori yang peneliti rangkai dalam Bab II, mulai dari contoh bentuk keteladanan baik yang disengaja atau tidak, kemudian juga jenis-jenis keteladanan seperti keteladanan dalam beribadah, keteladanan dalam kepribadian, keteladanan tawadhu' (rendah hati), dan keteladanan dalam keberanian. Dijelaskan juga bahwa guru adalah suri teladan siswa dalam proses pendidikan sehingga bentuk tindakan guru yang baik harus dilaksanakan atau dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya membahas tentang cara mengajarkan penerapan metode keteladanan dalam membentuk karakter religius siswa pada mata pelajaran PAI adalah dengan memberikan pemahaman kepada siswa tentang keagamaan agar mereka faham, kemudian memberikan contoh dan bimbingan kepada anak bagaimana cara berperilaku yang baik sesuai dengan agama. Menurut pendapat peneliti cara yang paling efektif untuk mensukseskan tujuan pembelajaran adalah dengan keteladanan, yaitu pembelajaran yang dilakukan

⁹ Lyna Dwi Muya Syaroh, "*Pelaksanaan Metode ...*", hlm. Xvi.

oleh guru dengan cara memberikan contoh dengan sikap dan perilaku sehari-hari. Tugas pokok profesional guru adalah tugas mendidik, tugas mengajar, dan tugas melatih atau membimbing. Tugas mendidik adalah tugas guru dalam meneruskan dan mengembangkan norma hidup dan kehidupan; tugas mengajar adalah tugas mentransfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa; dan tugas melatih atau membimbing adalah tugas seorang guru dalam mengembangkan keterampilan yang dimiliki siswa.

Pembentukan karakter seorang anak tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi juga menjadi tanggung jawab semua pihak, termasuk lembaga pendidikan. Oleh karena itu, sebuah lembaga pendidikan haruslah memiliki strategi dalam membentuk karakter siswa. Dimulai dari kepala sekolah yang mampu memberikan teladan bagi seluruh warga sekolah, kemudian juga perilaku atau sikap guru-guru yang menjadi teladan bagi siswanya. Strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter religius menurut Nginum Naiim adalah sebagai berikut: menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam kehidupan sehari-hari, memberikan Pendidikan Agama Islam di luar proses pembelajaran, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreatifitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, menciptakan situasi atau

keadaan religius, menyelenggarakan berbagai perlombaan yang mengandung nilai pendidikan Islam.¹⁰

Adapun strategi yang digunakan SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek dalam penerapan metode keteladanan dalam membentuk karakter religius siswa kelas XII adalah dengan membentuk kebiasaan dengan cara bimbingan, latihan, dan kerja keras. Contohnya seperti guru membimbing siswa untuk membaca al-qur'an, kemudian guru menyuruh siswa untuk membacaknya satu per satu secara bergantian, sehingga dengan usaha dan kerja keras siswa maka akan tercipta keberhasilan.

Membentuk karakter religius siswa yang berkualitas maka dibutuhkan pengaruh yang kuat dari keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Keluarga dapat memberikan keteladanan dan pembiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari di rumah, seperti memakai pakaian yang sopan, mengajak anak untuk mengikuti kegiatan pengajian, membiasakan salat dengan berjama'ah, dan tidak lupa melaksanakan salat sunah. Kemudian di sekolah juga melakukan keteladanan seperti siswa akan menirukan keteladanan yang dicontohkan oleh guru misalnya membudayakan salam, sapa, dan senyum, membimbing dan membiasakan siswa salat dhuha dan salat dzuhur berjamaah di mushola sekolah. Sedangkan di masyarakat dapat membentuk karakter religius siswa seperti gotong royong membangun masjid,

¹⁰ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran...*, hlm. 125-127.

bersedekah kepada sesama, membantu satu sama lain, dan menegur siswa yang berbuat salah.

Hal di atas didukung dengan bentuk-bentuk keteladanan menurut Ahmad Tafsir yaitu sebagai berikut: keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang disertai penjelasan atau perintah untuk meneladaninya, Keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat dan keikhlasan.¹¹ Dan juga menurut An-Nahlawi Abdurrahman, adapun bentuk dari metode keteladanan adalah pengaruh yang disengaja contohnya pendidik memberi contoh kepada anak didik bagaimana bersikap membaca Al-Qur'an yang baik agar ditiru oleh muridnya, sikap shalat yang baik, sikap berdoa yang baik, mengucapkan salam dan berjabat tangan, sikap tolong menolong dan lain-lain; pengaruh langsung yang tidak disengaja bahwa seorang yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya dan disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah Swt. dalam segala hal yang diikuti oleh orang lain termasuk peserta didik.¹²

Pelaksanaan penerapan metode keteladanan dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek adalah guru harus bisa menciptakan suasana pembelajaran yang tepat, guru memberikan contoh yang

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 143-144.

¹² An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Pers, cet. II, 1996), hlm. 272.

baik, guru mengamati kegiatan pembelajaran siswa, guru mengatur siswa dalam kegiatan pembelajaran, guru memilih metode pembelajaran yang tepat dan efektif, kemudian guru menilai hasil belajar siswa. Hal tersebut didukung berdasarkan landasan metode keteladanan dalam surah Al-Ahzab ayat 21 yang artinya “sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. Sehingga berdasarkan penjelasan ayat di atas maka sebagai seorang pendidik atau guru harus memiliki keteladanan yang baik agar bisa di contoh dan diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah.

3. Bentuk Evaluasi Penerapan Metode Keteladanan Karakter Religius pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek.

Keteladanan yang ada di sekolah dapat membentuk pribadi muslim yang sejati, karena pribadi tersebut bisa terbentuk karena adanya kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah seperti keteladanan yang dicontohkan atau diterapkan oleh guru. Sehingga sangat sesuai dengan kegiatan religius yang harus diciptakan di lingkungan sekolah. Evaluasi perlu dilakukan karena untuk melancarkan dan menekan kemalasan pada siswa, strategi-strategi yang dilakukan di sekolah sudah cukup mumpuni untuk pengembangan karakter religius siswa di sekolah, memang diakui bahwa tidak semua siswa bisa melaksanakan seluruh kegiatan, tetapi setidaknya seluruh kegiatan ini adalah

kegiatan yang berlandaskan pada keagamaan yang akan membuat karakter siswa berkembang.

Strategi yang dapat dilakukan menurut Ngainum Naim untuk menanamkan karakter religius adalah menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung sehingga menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama; pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam kehidupan sehari-hari; pendidikan Agama Islam dapat dilakukan di luar proses pembelajaran; memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreatifitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni; menciptakan situasi atau keadaan religius, menyelenggarakan berbagai perlombaan yang mengandung nilai pendidikan Islam.¹³

Evaluasi dalam proses pembelajaran merupakan suatu hal yang penting, karena dengan adanya evaluasi maka kita dapat mengetahui apa yang perlu ditingkatkan dan diperbaiki. Evaluasi merupakan suatu proses yang sangat menentukan pendidikan selanjutnya untuk anak. Dalam proses evaluasi penerapan metode keteladanan dalam membentuk karakter religius pada mata pelajaran PAI kelas XII, dibutuhkan kreatifitas oleh seorang guru agar hasil dari proses pembelajaran itu bisa terealisasikan dan dapat dilaksanakan oleh siswa sesuai dengan yang diharapkan oleh guru. Contohnya seperti pada saat peringatan hari besar Islam, di SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek selalu

¹³ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran...*, hlm. 125-127.

memperingatinya dengan mengadakan lomba-lomba keislaman seperti lomba dakwah, lomba sholawat, lomba MTQ, lomba puisi islami, lomba adzan, dan sebagainya.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode *influentif* yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual, dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah seseorang yang mempunyai contoh terbaik dalam pandangan anak sehingga akan ditiru tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tertanam dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan ataupun perbuatan, baik materiil atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui.¹⁴

Pendidikan merupakan peranan penting dalam kehidupan sehingga pendidikan keteladanan baik yang ada pada seorang pendidik harus bisa diturunkan kepada siswa. Guru yang teladan dapat memberikan contoh-contoh yang baik berupa sikap yang baik, tindakan atau perbuatan yang baik, tutur kata yang baik, kepribadian yang baik, dan hal tersebut diterapkan di kelas maupun di luar kelas sesuai dengan tata krama yang berlaku sehingga dapat membentuk karakter siswa. Tujuan pendidikan nasional adalah mewujudkan pendidikan yang dapat membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, mengembangkan potensi siswa agar memiliki akhlak yang mulia, kreatif, mandiri, dan menjadi orang yang bertanggung jawab.

¹⁴ TB. Aat Syafaat, Sohari Sahrani, dan Muslih, *Peranan Pendidikan...*, hlm. 40.

Sekolah menjadi salah satu tempat untuk membentuk keteladanan pada siswa. Untuk mengetahui apakah suatu kegiatan itu berhasil atau tidaknya maka dilaksanakanlah evaluasi. Evaluasi yang ada di SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek seperti ulangan harian, Ujian Tengah Semester, Dan Ujian Akhir Semester. Selain evaluasi tersebut juga dilaksanakan praktik untuk mengetahui apakah siswa sudah bisa menerapkannya dalam kehidupan nyata. Contohnya praktik kelompok seperti praktik tata cara memandikan jenazah, mengkafani, mensalatkan, dan mengubur. Kegiatan evaluasi juga dilakukan untuk menilai keterampilan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Dan juga dilakukan evaluasi dalam penilaian sikap. Sehingga dapat disimpulkan bahwa evaluasi penerapan metode keteladanan dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek adalah dengan evaluasi terhadap penilaian kelas, penilaian praktik, penilaian sikap, penilaian penugasan, dan penilaian kelompok.

Kemudian yang perlu dievaluasi di SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek adalah kegiatan penerapan karakter religius selama satu tahun yaitu sikap dan perilaku siswa di sekolah apakah sudah sesuai dengan visi dan misi yang ada di sekolah apa belum, seperti datang ke sekolah tepat waktu, kemudian evaluasi keteladanan religius siswa seperti pembiasaan salat dhuha, salat dzuhur berjamaah, dan membaca Al-Qur'an, sikap kepada orang tua atau keluarga, serta mengevaluasi kendala-kendala yang harus diatasi.

Evaluasi yang digunakan guru di SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek dalam penerapan metode keteladanan adalah sudah efektif selama kegiatan tersebut dilakukan dengan benar. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya adalah ketika anak semakin naik ke kelas, seperti dari kelas X ke kelas XI, dari kelas XI ke kelas XII. Selama anak tidak melanggar kedisiplinan terkait tentang karakter religius maka dianggap berhasil, begitupun sebaliknya, apabila anak melanggar kedisiplinan maka dianggap tidak berhasil. Sehingga langkah-langkah yang dilakukan guru SMA Negeri 1 Panggul Trenggalek untuk mengatasinya hambatan tersebut adalah dengan mencari tahu penyebab-penyebab yang menimbulkan terhambatnya program kegiatan keagamaan dan terus mencari cara agar program kegiatan keagamaan di sekolah bisa berjalan sesuai dengan rencana. Faktor yang mempengaruhi karakter religius menurut Jalaludin dibagi menjadi dua bagian yaitu: faktor intern adalah faktor yang ada pada diri; faktor ekstern adalah faktor yang berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan yang dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup.¹⁵

Jadi hal yang dilakukan untuk mengatasi penyebab-penyebab terhambatnya kegiatan keagamaan adalah dengan melakukan kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa, serta dengan cara memberikan evaluasi tugas individu kepada siswa tentang kegiatan apa saja yang dilakukan di rumah yang berkaitan dengan karakter religius sehingga guru mengetahui kegiatan

¹⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), hlm. 241.

apa saja yang siswa lakukan di rumah yang nantinya bisa dijadikan evaluasi untuk meningkatkan kereligiusan siswa di sekolah.